p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

DOI: https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.221

Volume 11 | Nomor 1 | April 2025

DARI LAYAR KE ALTAR: PENDAMPINGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA GENERASI Z

Harnum Easteria [1*], **Verry Willyam** [2]
[1,2)] *Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga*
[*] *harnumeasteria2019bm@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
28 Maret 2025
Proses Review:
20 dan 17 April 2025
Proses Revisi:
24 April 2025
Diterbitkan:
29 April 2025

Abstrak
Generasi Z erat kaitannya dengan teknologi karena tumbuh di era digital. Pola interaksi Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi di dunia digital dengan menatap layar gadget. Karakteristik ini memberikan manfaat dan hambatan bagi gereja dan pendidik agama Kristen di era digital untuk melakukan pendampingan terhadap Generasi Z. Dalam penyusunan Artikel ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi guna mendalami pengalaman digital Generasi Z serta merumuskan strategi pendampingan yang optimal.Tujuan penelitian ini agar pendidikan agama Kristen tetap bisa dilakukan dengan manfaatkan peluang yang ada di era digital. Solusi terbaiknya adalah melakukan pelayanan melalui layar gadget, menciptakan pengalaman ibadah yang setara dengan pertemuan tatap muka layaknya di altar. Dengan memanfaatkan berbagai konten di platform media sosial, pendampingan pendidikan agama Kristen dapat dilakukan secara efektif untuk menjangkau Generasi Z. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan agama Kristen yaitu mengalami perjumpaan dengan Kristus dapat tercapai. Perjumpaan dengan Kristus membentuk Generasi Z beriman teguh di era digital yang penuh tantangan. Maka dari layar ke altar, teknologi digital dapat menjadi jembatan perjumpaan rohani bagi Generasi Z.

Kata Kunci: Genereasi Z, Pendidikan Agama Kristen, Digital

Licence: Copyright 2025 The Authors

Abstract
Generation Z is closely connected to technology, having grown up in the digital era. Their patterns of interaction differ from previous generations. Generation Z spends much of their time engaging in the digital world, often through the screens of their gadgets. This characteristic presents both opportunities and challenges for the church and Christian religious educators in providing guidance to Generation Z in the digital age.In preparing this article, the author uses a qualitative approach with a phenomenological method to explore Generation Z's digital experiences and formulate optimal mentoring strategies. The aim of this research is to ensure that Christian religious education can continue effectively by leveraging the opportunities available in the digital era. The best solution is to carry out ministry through digital screens, creating worship experiences that are equivalent to in-person gatherings at the altar. By utilizing various content on social media platforms, Christian religious education and mentoring can be carried out effectively to reach Generation Z. Thus, the main goal of Christian education—encountering Christ—can be achieved. An encounter with Christ will shape Generation Z into individuals with strong faith, even amidst the challenges of the digital age. Therefore, from screen to altar, digital technology can serve as a bridge for spiritual encounters for Generation Z.

Keywords*: Generation Z, Christian Religious Education, Digital.*

Pendahuluan

Pendampingan pendidikan agama Kristen harus dijalankan untuk melaksanakan amanat agung. Zaman dahulu pendampingan dalam gerakan tatap muka sudah dijalankan untuk merintis pengikut Tuhan sekaligus membagikan pengetahuan dan pengalaman iman. Kejadian ini juga sudah tercatat dalam perjanjian baru.[1] Gereja berperan penting terhadap pertumbuhan kualitas dan kuantitas generasi selanjutnya. Umumnya keaktifan seseorang di kegiatan gereja dapat menjadi tolak ukur iman seseorang.[2] Pertumbuhan jumlah gereja secara signifikan didorong oleh implementasi Amanat Agung itu sendiri.[3] Jika pertumbuhan gereja terus diusahakan, maka eksistensi gereja juga akan terus berkembang dan kuat. Rinaldus dalam penelitiannya menyatakan dengan gerakan bimbingan rohani tatap muka di gereja dapat menjadi solusi untuk menghasilkan pemuda yang bertumbuh dalam iman gereja berperan besar dalam pembimbingan dan pertumbuhan iman generasi penerus.[4] Pembimbingan dan pendampingan pendidikan agama Kristen harus berkelanjutan serta menyesuaikan perubahan zaman agar tetap relevan. Pembimbingan ini berdampak signifikan bagi kehidupan Kristen dalam menghadapi tantangan zaman.

---

[1] Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.

[2] Friska Napitupulu and Talizaro Tafonao, "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda" 1, no. 1 (2024): 22–31.

[3] Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33, https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242.

[4] Rinaldus Tanduklangi, "Bimbingan Rohani Bagi Pemuda Melalui Gerakan Cinta Alkitab," *Prima Abdika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 248–53, https://doi.org/10.37478/abdika.v2i3.2066.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Seiring perkembangan zaman, lahirlah Generasi Z (Gen Z) yang melek teknologi dan mengalami perubahan interaksi. Tatap muka kini digantikan interaksi digital, di mana mereka bertukar informasi, membentuk pola pikir, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya melalui layar gadget.[5] Contoh nyata teknologi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah banyaknya penyalur hobi dan sumber hiburan. Ketertarikan pada *game online* dan aplikasi-aplikasi media sosial sangat menguras perhatian dan menjadikan seseorang sangat individual. Akhirnya dunia digital lebih menarik dan membawa pengaruh besar bagi kehidupan.[6] Selain menjadi generasi yang melek teknologi dan menjadikan dunia digital sebagai tempat mencari hiburan sampai dengan bertukar informasi, Gen Z menjadikan dunia digital sebagai tempat tak terbatas untuk mengekspersikan dirinya dan membentuk jati dirinya termasuk dalam hal spiritualitas.[7] Gen Z sangat dipengaruhi oleh segala yang dikunsumsinya di dunia digital yang hanya ditatap melalui layar gadget. Gereja harusnya melihat keadaan setiap generasi salah satunya Gen Z sebagai penerus iman ke generasi selanjutnya.

Gen Z yang memasukin masa dewasa di era digital ini menghadapi banyak masalah. Samuel Hans Kristanto, Selviawati, dan Tju Lie Lie mengutip pernyataan Sidiq Nur Zaman yang menyampaikan masalah yang dihadapi Gen Z antara lain kekhawatiran tentang biaya hidup, lapangan pekerjaan, keamanan pribadi seperti ancaman terhadap privasi individu, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga memiliki masalah dalam mengekspresikan kebebasan berpendapat. Ini tidak lepas dari pemikiran bahwa di era digital ini setiap orang dapat menyampaikan pendapat apapun tanpa memikirkan persoalan etika.[8] Bukan itu saja, kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap teknologi baru dalam menggali informasi tidak didukung dengan kemampuan melakukan seleksi informasi. Ini yang disampaikan Naomi Nani, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu bahwa Gen Z dengan segala kelebihan dan kekurangannya acapkali tidak mampu menyaring informasi yang diperoleh.[9] Semua persoalan yang dihadapi Gen Z di era digital ini tentu saja berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka. Kesehatan mental seseorang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani, apalagi jika mereka dibiarkan tanpa

[5] Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29, https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3.

[6] Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021), https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189.

[7] Rezeki Putra Gulo, "Peran Gen Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 132–37, https://doi.org/10.56854/pak.v2i1.210.

[8] Samuel Hans Kristanto, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie, "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93, https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184.

[9] Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 74–89, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.

Licence: Copyright 2025 The Authors

pendampingan oleh siapapun. Karena itu, generasi muda seperti mereka perlu mendapatkan pendampingan, khususnya pendampingan pendidikan agama Kristen. Friska Napitupulu dan Talizora menyampaikan gereja dan pendidik agama Kristen perlu menerapkan pendekatan yang inovatif dalam melakukan pendampingan pendidikan agama Kristen demi menguatkan iman dan menghasilkan generasi yang memiliki tameng di berbagai zaman.[10]

Di sisi lain, meski teknologi digital dapat memberikan dampak negatif terhadap Gen Z akan tetapi teknologi juga memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan iman kristiani. Itu sebabnya penting bagi gereja untuk mengikuti perkembangan teknologi khususnya dalam pelayanan pendampingan. Salah satu gereja yang memanfaatkan teknologi digital adalah GSJA Kanaan Bandar Jaya Lampung Tengah yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kemampuan para pendeta dan aktivis gereja untuk berkotbah dengan menggunakan aplikasi sabda dan Artificial Intelligence. Pendeta dan aktivis gereja menggunakan aplikasi sabda dan Artificial Intelligence dan dapat meningkatkan kualitas berkotbah sehingga lebih baik dan lebih bisa menenkankan nilai-nilai yang ingin disampaikan sehingga mudah dimengerti.[11] Di pihak lain, Pramanik dan kawan-kawan menyampaikan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengadakan webinar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan pada mahasiswa Politeknik Piksi dan Ganesha. Dengan teknologi digital yang berkembang pesat belakangan ini, maka siapapun khususnya mahasiswa dapat mengikuti webinar dari manapun tanpa harus hadir secara fisik. Ini sesuai dengan karakteristik manusia digital.[12] Rila juga memberikan saran dalam penelitian untuk menggunakan teknlogi digital berupa *e-learning* untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada masa digital.[13] Catherine Christianny, dalam penelitiannya terhadap generasi milenial, juga menegaskan bahwa gereja atau pendamping pendidikan agama Kristen perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman guna memaksimalkan penginjilan tanpa mengurangi esensi kekristenan.[14] Selaras dengan kemajuan zaman yang ada maka penting

[10] Napitupulu and Tafonao, "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda."

[11] Rudy Robertho Walean et al., "Pembekalan Pendeta Dan Aktivis Gereja Dalam Penggunaan Aplikasi Sabda Dan Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkhotbah Dan Mempelajari Alkitab Di GSJA Kanaan Bandar Jaya Lampung Tengah" 2, no. 1 (2024): 30–36, https://doi.org/10.62282/devotion.v2i1.30-36.

[12] Nuniek Dewi Pramanik et al., "Pemanfaatan Webinar Gratis Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Politeknik Piksi Ganesha," *Padma* 1, no. 2 (2021): 108–22, https://doi.org/10.56689/padma.v1i2.408.

[13] Rila Setyaningsih et al., "Penanaman Etika Komunikasi Digital Di Pesantren Melalui Pemanfaatan E-Learning," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 128, https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24538.

[14] Catherine Christianny Kurnia, Samuel Herman, and Jantje, "Strategi Efektif Gereja Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern Untuk Mewartakan Injil Di Masyarakat 4.0," *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143–61, https://doi.org/https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.238.

Licence: Copyright 2025 The Authors

bagi gereja untuk memanfaatkan teknologi guna pendampingan pendidikan agama Kristen pada Gen Z yang sangat erat dengan teknologi.

Sangat penting bagi gereja memahami era digital agar tidak kehilangan generasi penerus iman Kristen. Jika tidak memahami keadaan dan melihat peluang yang ada, gereja akan kesulitan menjangkau Gen Z sebagai pemimpin masa depan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan mencari jawaban atas pertanyaan, apa saja langkah-langkah yang perlu ditempuh gereja dalam pendampingan pendidikan agama Kristen di gereja?

Metode

Peneliti menerapkan metode fenomenologi. Pendekatan metode fenomenologi berasal dari sebuah pemikiran yang muncul akibat berbagai peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi terhadap suatu objek. [15] Sedangkan Husserl mengungkapkan metode penelitian fenomenologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui sebuah fenomena yang sedang terjadi untuk menjadi dasar teori baru. [16] Fenomenologi merupakan metode yang tergolong sebagai metode kualitatif. Dalam pengambilan data penelitian dilakukan secara acak karena tidak bersifat generalisasi terhadap suatu kelompok.[17] Maka penelitian ini dilakukan pada Gen Z sebanyak dua puluh tujuh orang dengan rentang usia 17-30 tahun. Sebanyak dua puluh tujuh orang Gen Z yang menjadi narasumber dalam penelitian ini berstatus sebagai mahasiswa STAK Terpadu Pesat dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pemilihan narasumber dilakukan dengan mempertimbangkan variasi usia dan semester guna mewakili kondisi serta pengalaman Gen Z secara lebih komprehensif.Tujuan dilakukanya pengamatan untuk mendapat pengalaman mendalam dari Gen Z. Data dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan langsung melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Penelitian ini juga didukung dengan metode studi pustaka yang berasal dari berbagai reverensi yang relevan untuk mendukung analisa peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Generasi Digital Gen Z

Seiring perkembangan zaman, muncullah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2009, yang disebut Gen Z. mereka jauh lebih melek teknologi,memiliki pemikiran yang maju dan terbuka. Namun sayangnya Gen Z

[15] M S Dr. Muhammad Farid, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 6–7.

[16] Gusmira Wita and Fansuri Mursal, "FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction" 06, no. 2 (2022).

[17] Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48.

Licence: Copyright 2025 The Authors

cenderung tidak peduli terhadap norma. Sedangkan Noordino dalam Febrianty mengungkapkan Gen Z adalah generasi yang hidup lekat dengan teknologi. Noordino juga mengungkapkan Gen Z adalah harapan baru yang perlu didampingin agar dapat berdampak baik.[18] Gen Z yang sangat lekat dengan teknologi menjadikan tatap muka bukan satu satunya cara berinteraksi. Gen Z lebih sering berinteraksi dengan menggunakan teknologi digital. Hanya dengan menatap layar gadget. Mereka bisa bertukar informasi hingga menjadikan platfrom yang ada sebagai wadah berekspresi, mencari identitas diri dan hiburan.[19] Semua hal kini dapat dilakukan hanya dengan menatap layar. Gen Z dapat memperoleh segala yang mereka butuhkan di dunia digital tanpa harus berinteraksi secara langsung. Kedekatan mereka dengan teknologi tentu membawa perubahan besar, terutama dalam cara mereka mengakses informasi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Informasi yang diperoleh tidak hanya memengaruhi pola pikir, tetapi juga sikap, cara mereka mengekspresikan diri, dan gaya hidup.

Dalam perspektif iman Kristen, perubahan gaya hidup membawa tantangan bagi gereja dalam mendampingi pendidikan agama Kristen bagi Gen Z. Gereja harus fleksibel dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya di era digital, agar pendampingan tetap optimal dan berdampak. Eko Sulistyo dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendamping pendidikan agama Kristen tetap bisa dilakukan, meskipun terdapat perbedaan generasi dan pola pikir antara pendamping dan yang didampingi terkhusus pada Gen Z. Pendamping harus bisa menyesuaikan diri dengan pola fikir Gen Z untuk menanamkan nilai-nilai dan iman Kristen untuk mendampingi gen Z di era digital. Jimmi Pindan menyampaikan di era digital ini pembinaan pendidikan agama Kristen dapat dilakukan dengan memanfaatkan komunikasi berbasis teknologi untuk membangun iman Kristen pada Gen Z.[20]

Selaras dengan Eko Sulis, Naomi Nani juga mengungkapkan perlu adanya pelayanan kontekstual untuk menjangkau Gen Z. Maksud dari kontekstual itu adalah pelayanan yang kekinian dan sesuai kebutuhan mereka.[21] Dan kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kaum muda masa kini adalah penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sudah diungkapkan, teknologi digital yang berkembang pesat memang dapat memberikan dampak negatif. Namun sebagai

[18] Febrianty and Muhammad, *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA YANG PRO GEN Z* (Bandar Lampung: UPPM universitas malahayati, 2023).

[19] Hana Apriyanti et al., "Keterlibatan Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Kalangan Gen Z," *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 1, no. 4 (2024): 229–37, https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929.

[20] Jimmi Pindan Pute, Alferdi, and Deflit Dujerslaim Lilo, "Revitalisasi Moderasi Beragama Melalui Pemanfaatan Literasi Digital Oleh Gen-Z," *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 44–59, https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.108.

[21] Nani, Sirait, and Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital."

Licence: Copyright 2025 The Authors

orang Kristen, jelas yang harus dipilih adalah manfaat positif yang dapat membantu manusia. Ini juga yang disampaikan Eva Monica Teresa Kondongan dan Remegises Danial Yohanis Pandie dalam penelitian mereka yang dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dapat memberikan rasa percaya diri manusia dan mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu teknologi juga berpotensi untuk dikembangkan demi tujuan religius. Karena itu, teknologi bagi Gen Z bukan saja dimanfaatkan sebagai perangkat yang mendukung pekerjaan maupun bersosialisasi tetapi juga perangkat yang dapat meningkatkan gairah keimanan.[22]

Untuk mencapai manfaat positif yang maksimal terhadap teknologi digital yang digunakan Gen Z, maka gereja perlu melakukan pendampingn yang bertujuan untuk mengarahkan, membina maupun mendidik mereka agar tidak terjerat dengan dampak negatif dari kemajuan tekonologi digital. Masa depan Gen Z bukan saja ada di tangan mereka sendiri tetapi juga di tangan gereja. Maksudnya, gereja memiliki tanggung jawab untuk melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap mereka iman tetap teguh dan berkembang di tengah kenajuan teknologi yang begitu pesat.

Pendidikan Kristen di Era Digital

Hieronimus mengungkapkan pendidikan agama adalah proses dengan tujuan mendididik jiwa seseorang sampai mengalami perjumpaan dengan kristus yang dikutip dalam Matius 5:48, sedangkan Martin Luther menyatakan pendidikan agama Kristen adalah proses mengajak umat Kristen untuk hidup tertib dalam iman dan sadar akan dosa agar bisa merdeka sepenuhnya dalam Kristus. Yesus adalah pusat dalam pendidikan agama Kristen sedangkan Alkitab sebagai landasan utama.[23] Melalui pendidikan agama Kristen spiritualitas dan moralitas seseorang dapat dibentuk. Dua hal ini sangat berdampak untuk mempertahankan hidup dalam iman yang benar.[24] Remegises Daniel Y. Pandie menyampaikan pendidikan agama Kristen merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan Gen Z tentang nilai-nilai kristiani. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga akan menstimulasi terbangunnya keterampilan baru dalam memberitakan keberadaan Allah.[25] Selain itu, pedidikan agama Kristen dapat menjadikan nilai-nilai kekristenan

[22] Eva Monica Teresa Kodongan and Remegises Danial Yohanis Pandie, "Technological Developments in the Perspective of Christianity," *International Journal of Religion Education and Law* 1, no. 1 (2022): 38–45, https://doi.org/10.57235/ijrael.v1i1.61.

[23] Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (PBMR ANDI, 2021).

[24] Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Desember (2020): 107–19, https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17.

[25] Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964.

Licence: Copyright 2025 The Authors

sebagai standar kebenaran yang sangat evisien di era digital.[26] Melalui penjabaran di atas, pendidikan agama Kristen memegang perang krusial pada membangun kualitas spiritualitas dan kualiitas moral seseorang. Melalui pemahaman tentang Yesus dan Alkitab, pendidikan agama Kristen membawa seseorang mengalami perjumpaan dengan Kristus. Selain perjumpaan dengan kristus pendidikan agama juga berkaitan dengan pendampingan seorang Kristen untuk hidup dalam iman yang benar. Penjelasan tersebut menandakan bahwa pendidikan agama Kristen sangat penting di dalam kekristenan. Hal itu tampak secara implis di Amanat Agung Tuhan Yesus Kritus (Mat. 28:19-20) yang memerintahkan setiap orang percaya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Tentu saja di dalam ajaran yang disampaikan kepada bangsa-bangsa itu adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai kristiani atau nilai-nilai yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus.[27]

Ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai kristiani yang terdampat di dalam pendidikan agama Kristen di era digital ini dapat disebarluaskan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Penyebarluasan pendidikan agama Kristen dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung dan dapat juga dilakukan dalam jaringan atau daring (online). Kemajuan teknologi digital ini menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan agama Kristen apalagi terjadinya degradasi moral di tengah masyarakat. Maksudnya ajaran-ajaran nilai-nilai kristiani melalui pendidikan agama Kristen itu berpacu dan saling berlomba dengan dampak negatif dari kemajuan teknologi itu sendiri. Ini yang menjadikan pendidikan agama Kristen itu penting di dalam kehidupan Gen Z.

Kesimpulannya Pendidikan Agama Kristen di era digital berfokus membawa individu kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus, menjadikannya sebagai pusat kehidupan, serta menjadikan Alkitab sebagai landasan utama dalam setiap aspek pembelajaran dan diimplementasikan setiap hari. Era digital menghadirkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan, memperdalam pemahaman iman, dan memperkokoh spiritualitas umat. Namun, perkembangan teknologi di era digital juga memunculkan tantangan berubah berbagai informasi yang negatif, tentunya informasi negatif ini harus di sikapi dengan bijak dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di era digital harus bersifat adaptif dan inovatif, dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan. Tujuan akhirnya mempertahankan keteguhan iman di tengah derasnya pengaruh dunia digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

---

[26] Nineson setiawan Aritonang and Kosma Manurung, "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Digital: Pelayanan Dalam Transformasi Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman Yang Relevan," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 293–304, https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.298.

[27] Hikman Sirait and Suleman Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2024), 53–53.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Dari Layar ke Altar: Membangun Iman di Dunia Siber Pada Gen Z

Mengamati fenomena yang terjadi, hasil penelitian yang dilakukan dilapangan menunjukkan sebuah hasil yang cukup menjadi alasan kuat bahwa dunia digital dapat menjadi ladang pelayanan yang cukup efektif dalam menjangkau orang-orang muda, terutama gen z. hal ini dapat dilihat dari hasil yang ditemukan melalui survei yang dilakukan.

Data penggunaan Gadget dan pendidikan Agama Kristen

Kategori	**Detail/Informasi**
Durasi penggunaan Gadget per hari	51,9%(14 responden): 2-5 Jam
	37%(10 responden): kurang dari 2 jam
	11,1% (3 responden): 6-9 jam
Kebijakan penggunaan gadget	Dikumpulkan pukul 22.00 WIB, diambil kembali pukul 07.30 WIB
Penggunaan gadget untuk meningkatkan iman	100% menggunakan gadget untuk meningkatkan kualitas iman.
Platfrom digitak yang digunakan	*Website, WhatsApp, Youtube, Instragram, Facebook, Tiktok dan Google*
Pengalaman beribadah online	96,3%(26 Responden) pernah beribdah online
	11,1%(3 responden) sangat sering beribdah online
Mengikuti kelas online pendidikan agama kristen	81,5%(22 responden) pernah mengikuti kelas online terkait pendidikan agama Kristen
Pandangan tentang teknologi dan iman	100%menyatakan teknologi membantu meningkatkan kualitas iman dan pendidikan agama Kristen.
	18,5%(5 responden) sangat setuju dengan teknologi meningkatkan kualitas iman.
Pandangan tentang peran gereja dan pendampingan	100% menyatakan pentingnya peran gereja dan pendampingan pendidikan agama Kristen dalam pemanfaatan teknologi

Licence: Copyright 2025 The Authors

Saran responden terkait pendampingan pendidikan agama Kristen di era digital

Saran Responden	Tujuan
pendidikan agama harus berkembang di era digital ini.	Menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan digital generasi masa kini.
gereja harus mengadakan komunitas online	meningkatkan pendampingan pendidikan agama Kristen.
pendampingan pendidikan agama Kristen di era digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi agar lebih efektif dan menarik dan menyesuaikan Gen Z	Membuat pembelajaran yang lebih relevan dan menarik Gen Z
gereja atau komunitas Kristen perlu menciptakan konten kreatif dan inovatif di dunia digital untuk memberikan pelayanan online yang menarik.	meningkatkan kualitas iman, mendampingi pendidikan agama Kristen, serta menanamkan nilai-nilai kekristenan guna mencapai fokus dalam pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan jawaban seluruh responden, singkatnya pendampingan pendidikan agama Kristen dengan memanfaatkan teknologi di era digital sangat penting. Gereja dan pendidik agama Kristen perlu berinovasi agar dapat mendampingi melalui layar gadget atau teknologi digital. Dalam melakukan pendampinagan pendidikan agama Kristen di era digital perlu sikap pelayanan yang menyentuh hati, sebagaimana pelayanan altar yang dahulu sering dilakukan secara tatap muka. Hal ini berkaitan dengan sudah terkaitnya teknologi digital dengan Gen Z. hal ini di juga disampaikan oleh Brown dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 dalam Mercia Karina, Gen Z sangat terikat dengan penggunaan Gadget dan menjadikan gen Z sebagai generasi *digital natives* yaitu generasi yang berinteraksi melalui layar gadget dan merubah cara hidup termasuk cara belajar. Tambah Mercia Karina dalam bukunya mengungkapkan 59% Gen Z belajar melalui platrom dunia digital atau hanya dengan menatap layar gadget.[28] Bahkan semenjak pandemi interaksi di dunia digital semakiin berkembang yang merubah berbagai aspek kehidupan mulai dari politik, sosial hingga tata cara ibadah. Ibadah online yang awalnya muncul sebagai solusi di zaman pandemi dan menuai pro dan kontra kini sudah menjadi hal biasa yang umum dilakukan. Menurut Nainggolan dan Asmat

[28] M Karina et al., *Gen Z Insights: Perspective on Education* (Unisri Press, 2021).

Licence: Copyright 2025 The Authors

Purba, ibadah online adalah salah satu peluang yang dilakukan untuk membangun iman di era digital dan menjadi tameng bagi umat kristiani.[29]

Pendampingan pendidikan agama Kristen bagi Gen Z di era digital bukan sekadar opsi, tetapi sebuah keharusan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi kini telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan iman Gen Z. Oleh karena itu, gereja dan pendidik agama Kristen harus terus beradaptasi dan berinovasi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memberikan pendampingan yang relevan, efektif, dan menyentuh hati karena Gen Z yang lekat dengan teknologi dan sangat membutuhkan pendampingan. Seperti pelayanan di altar yang penuh kasih dan makna, pendampingan melalui layar pun harus menghadirkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dengan demikian, Gen Z tidak hanya akrab dengan teknologi, tetapi juga semakin teguh dalam iman dan nilai-nilai kekristenan yang membimbing mereka dalam kehidupan.

Kesimpulan

Gen Z dapat berkomunikasi hanya dengan menatap layar gadget. Perubahan pola interaksi ini berdampak besar pada kehidupan mereka secara keseluruhan. Sebagai generasi penerus iman, Gen Z sering kali dianggap sulit dijangkau karena perbedaan cara berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi agar mereka dapat dijangkau dengan lebih efektif. Meskipun ada tantangan, pendampingan dalam pendidikan agama Kristen tetaplah penting bagi Gen Z. Gereja dan pendidik agama Kristen harus berupaya keras untuk menjangkau mereka, sehingga tujuan utama pendidikan agama Kristen, yaitu perjumpaan dengan Kristus, dapat terwujud. Solusi yang paling tepat untuk menjangkau Gen Z adalah dengan memanfaatkan teknologi dalam pendampingan pendidikan agama Kristen. Melalui penelitian ini, gereja dan pendidik agama Kristen diingatkan bahwa pendampingan melalui layar gadget bukan sekadar alternatif, tetapi suatu keharusan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan iman Gen Z di era digital antara lain: mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis teknologi, membentuk komunitas pembimbingan PAK di dunia digital, serta melakukan inovasi dalam pelaksanaan PAK dengan pendekatan teknologi. Langkah-langkah ini sangat penting untuk mempertahankan iman Gen Z di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang membawa berbagai tantangan sekaligus peluang. Jika gereja dan pendamping PAK tidak memanfaatkan peluang ini, maka Gen Z berisiko terpengaruh oleh kelompok yang tidak mengenal Kristus.

[29] Alon Mandimpu Nainggolan and Asmat Purba, "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen) Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19 ," 5, no. 2 (2021): 120–40.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Daftar Pustaka

Apriyanti, Hana, Ira Safaat Aeni, Reva Sila Kinaya, Nasywa Hasna Nabilla, April Laksana, and Lika Mulki Latief. "Keterlibatan Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Kalangan Gen Z." *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 1, no. 4 (2024): 229–37. https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929.

Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. Desember (2020): 107–19. https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17.

Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021). https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189.

Dr. Muhammad Farid, M S. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.

Education, Christian, I N Equipping, T H E Digital, Generation To, Toxic Behavior, and O N Social. "CHRISTIAN EDUCATION IN EQUIPPING THE DIGITAL GENERATION TO ADDRESS TOXIC BEHAVIOR ON SOCIAL MEDIA," 2025, 39–57.

Febrianty, and Muhammad. *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA YANG PRO GEN Z*. Bandar Lampung: UPPM universitas malahayati, 2023.

Gulo, Rezeki Putra. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 132–37. https://doi.org/10.56854/pak.v2i1.210.

Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR ANDI, 2021.

Karina, M, N S Bila, R Primantari, J D Tara, A F Rahmawati, N W Murti, M A Qintara, et al. *Gen Z Insights: Perspective on Education*. Unisri Press, 2021.

Kodongan, Eva Monica Teresa, and Remegises Danial Yohanis Pandie. "Technological Developments in the Perspective of Christianity." *International Journal of Religion Education and Law* 1, no. 1 (2022): 38–45. https://doi.org/10.57235/ijrael.v1i1.61.

Kristanto, Samuel Hans, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie. "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93. https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184.

Kurnia, Catherine Christianny, Samuel Herman, and Jantje. "Strategi Efektif Gereja Dalam Pemanfaatan Teknologi Modern Untuk Mewartakan Injil Di Masyarakat 4.0." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143–61. https://doi.org/https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.238.

Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33. https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242.

———. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48.

Mbeo, Ella Tesalonika, and Andreas Bayu Krisdiantoro. "Pembinaan Guru

Licence: Copyright 2025 The Authors

Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 17–29. https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46.

Nainggolan, Alon Mandimpu, and Asmat Purba. "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen) Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19 ," 5, no. 2 (2021): 120–40.

Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 74–89. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.

Napitupulu, Friska, and Talizaro Tafonao. "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda" 1, no. 1 (2024): 22–31.

Nuniek Dewi Pramanik, Drajat Sulistiyono, Wilma Zuarko Adji, and Yesus Armiro Korbaffo. "Pemanfaatan Webinar Gratis Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Politeknik Piksi Ganesha." *Padma* 1, no. 2 (2021): 108–22. https://doi.org/10.56689/padma.v1i2.408.

Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29. https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3.

Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964.

Pute, Jimmi Pindan, Alferdi, and Deflit Dujerslaim Lilo. "Revitalisasi Moderasi Beragama Melalui Pemanfaatan Literasi Digital Oleh Gen-Z." *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 44–59. https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.108.

setiawan Aritonang, Nineson, and Kosma Manurung. "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Digital: Pelayanan Dalam Transformasi Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman Yang Relevan." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 293–304. https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.298.

Setyaningsih, Rila, Abdullah Abdullah, Edy Prihantoro, and Hustinawaty Hustinawaty. "Penanaman Etika Komunikasi Digital Di Pesantren Melalui Pemanfaatan E-Learning." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 128. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24538.

Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142.

Sipahutar, Friska Mawarni, and Dorlan Naibaho. "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 2 (2023): 10. https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.193.

Sirait, Hikman, and Suleman Lim. *The Great Commission: Misi Penyelamatan*

Licence: Copyright 2025 The Authors

Manusia Di Zaman Akhir. Jakarta: Hegel Pustaka, 2024.
Tanduklangi, Rinaldus. “Bimbingan Rohani Bagi Pemuda Melalui Gerakan Cinta Alkitab.” *Prima Abdika : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 248–53. https://doi.org/10.37478/abdika.v2i3.2066.
Tarigan, Deni Cardok, Rajagukguk, Kristina, Delvi Luvita, Hutasoit, Ruyandi, Lsa, and Srilastry Lumbanraja Tiurma Berasa. “Pendidikan Agama Kristen Untuk Dewasa Dalam Era Digital Tantangan Dan Peluang” 4, no. 1 (2025): 215–19.
Walean, Rudy Robertho, Dida Hae Kati, Rivaldo Matheis Nendissa, and Wimprit Prayogi. “Pembekalan Pendeta Dan Aktivis Gereja Dalam Penggunaan Aplikasi Sabda Dan Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkhotbah Dan Mempelajari Alkitab Di GSJA Kanaan Bandar Jaya Lampung Tengah” 2, no. 1 (2024): 30–36. https://doi.org/10.62282/devotion.v2i1.30-36.
Wita, Gusmira, and Fansuri Mursal. “FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction” 06, no. 2 (2022).

Licence: Copyright 2025 The Authors